

Pilgot Banggai dan para Dukun Mereka

ALB. C. KRUYT.

Alb. C. Kruyt "[De Pilgot der Banggaiers en hun Priesters](#)" [Mensch en Maatschappij](#) 8 1932 (2): 114-35.

Tidak perlu lama berhubungan dengan penduduk kepulauan Banggai untuk mengetahui bahwa sosok dari alam roh mereka yang paling berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah *pilgot*. *Pilgot* paling dihormati, *pilgot* paling dipuja. Pandangan orang Banggai tentang *pilgot* memberi kita pandangan khusus tentang pemujaan leluhur, oleh karena itu penting untuk mengetahui pandangan ini. Sebelum kita mencoba mendekati makhluk ini, *pilgot*, perlu untuk memberikan gambaran singkat tentang alam roh yang diasosiasikan dengan orang Banggai.

Tememeno. *Tememeno* adalah kepala para dewa dan roh. Saya kurang menguasai bahasanya untuk menduga-duga tentang arti nama ini. Jika kita ingin menyelidiki apa yang awalnya dipikirkan tentang *Tememeno*, kita harus memulai penyelidikan kita di bagian Barat

Kepulauan. Penduduk gugusan pulau ini dapat dibagi menjadi dua bagian yang sedikit berbeda dalam adat istiadat dan kebiasaan dan dalam bahasanya hanya berbeda dalam dialek. Bagian yang mendiami Peling Timur dan pulau Banggai dan Labobo menyebut dirinya *mian* (= orang) Banggai; bagian yang bermukim di Peling Barat dan pulau Bangkulang disebut *mian Sea-sea*. Sebagian penduduk Banggai telah menjadi penganut agama Islam dan kepercayaan agama mereka yang belum memeluk agama Islam tetap sangat dipengaruhi oleh agama ini. Sebagian besar penduduk *Sea-sea* tetap bebas dari pengaruh asing hingga datangnya Pemerintah.

Mian Sea-sea dari Buko kemudian menceritakan bahwa *Tememeno* adalah nama sepasang suami istri, Lalaki motua "si pria tua", yang turun dari Surga ke gunung suci Tokolong dan

Boloki motua¹ “si wanita tua”, yang bangkit dari bumi. Tememeno sekarang tinggal di gunung Tokolong: itulah sebabnya orang-orang takut pada gunung ini dan mereka tidak berani berburu di sana. Dari sini ia menciptakan (saya berbicara dalam bentuk maskulin dari makhluk ganda ini) dua orang, pertama seorang wanita, Piandili, “yang berfungsi sebagai contoh, model”, dan kemudian seorang pria, Pinalada, “yang ditutupi dengan cat.” Tememeno membuat pulau Peling muncul dari lautan dunia dan kemudian ia juga menciptakan pulau-pulau lainnya. Tememeno menghukum atas pelanggaran terhadap adat istiadat; kemudian ia membuat orang sakit. Ketika seseorang dalam kesulitan, terutama di laut, seseorang memanggil Tememeno dan meminta bantuannya. Ia kadang-kadang menampakkan diri dalam seorang dukun, tetapi hanya talapu babasal "dukun agung" yang dianggap layak menerima kehormatan ini, orang-orang yang menjalani hidup suci dan tidak menyakiti sesama manusia menurut orang Banggai. Jika seseorang mengira bahwa Tememeno telah membuat seseorang sakit, ia berjanji (*bapusi*): "Wahai Tememeno, jika si anu sembuh, aku akan menyembelih seekor ayam untukmu".

Juga di Kindandal di semenanjung Liang mereka mengatakan bahwa ada 2 Tememeno: wanita tinggal di bumi, pria di atas bumi.

Masyarakat Bulagi mengatakan bahwa Tememeno tinggal di Gunung Tokolong di Selatan, istrinya di Gunung Lipu babasal di Utara. Sekarang Gunung Lipu Babasal menjadi gunung suci masyarakat di bekas kerajaan Bulagi dan mungkin inilah alasan mengapa di sini diklaim bahwa Tememeno adalah seorang wa-

nita yang menjadi nyonya semua ciptaan, yang membuat mereka sakit yang berdosa terhadap adat istiadat dan yang memberikan umur panjang bagi mereka yang tekun mempersembahkan kurbannya.

Di timur Nusantara, di mana masyarakat berada di bawah pengaruh Islam, Tememeno hampir seluruhnya telah memperoleh karakter Allah ta'ala, yang masih didorong oleh para pengkhotbah asli Kristen yang menggunakan nama ini untuk Tuhan. Bahwa Tememeno akan memiliki seorang istri juga tidak disangkal di sini. Dia adalah Pencipta segalanya. Dia ingin memberi setiap orang umur panjang tetapi manusia merusak hidupnya sendiri dengan semua kejahatan yang dilakukannya. Para filsuf di antara orang-orang ini mengatakan bahwa Tememeno adalah penguasa tertinggi yang tinggal baik di surga maupun bersama kita manusia.

Putra-putra Tememeno.

Tememeno memiliki empat orang putra; hal ini juga diklaim di bagian timur gugusan pulau ini. Di sini mereka mengatakan keempat orang tersebut tinggal di Tomusi, gunung suci suku Banggai. Nama-nama mereka adalah: Sulape, Tompudau (dalam bahasa Sea-sea: Tompidau), Sama dan Samalangan atau Tolebo.

Yang terpenting di antara mereka adalah Sulape, dewa kebun ubi. Di bagian timur Kepulauan Banggai mereka membuat rumah mini di tengah ladang sebesar kaleng minyak tanah di atas tiang untuknya. Di dalamnya diletakkan sebuah papan tempat menaruh sesaji (*sinolong*) sirih-pinang. Rumah ini dibuat ketika sulur-sulur ubi di dekatnya mulai melilit

¹ Kekhasan dialek mian Sea-sea adalah mereka membuang huruf k dan g di tengah kata dan menggantinya dengan hamzah. Jika mian Banggai menggunakan *aki* "tidak", *boloki* "perempuan tua", *lalaki* "laki-laki", *pilogot*, dsb., mian Sea-sea meng-

atakan: *a'i*, *bolo'i*, *lala'i*, *pilo'ot*, dsb. Begitu pula *To'olong* untuk *Tokolong*. Agar tidak menimbulkan kebingungan, saya akan terus menulis dengan menggunakan pelafalan mian Banggai dalam esai ini.

tongkat-tongkat panjat yang diletakkan di sana. Untuk kedua kalinya, sirih-pinang diletakkan ketika umbi-umbian telah tumbuh setengah dan untuk ketiga kalinya dan terakhir, ketika daun-daun mulai menguning. Setiap kali sesaji ini dipersembahkan, Sulape diminta memberikan berkat bagi hasil panen.

Di beberapa daerah di timur, rumah sesaji ini baru dibuat setelah umbi-umbian disimpan di lumbung (*lantang*). Kemudian bungkus *payot* (ubi parut yang dibungkus daun dan dimasak seperti itu) dan daging ayam diletakkan dan kemudian mereka tidak melihatnya lagi.

Di barat, di antara mian Sea-sea, tempat mereka lebih melestarikan keasliannya, mereka mengenal nama Sulape tetapi mereka berbicara tentang Asi miano "orang-orang (= pemilik) kebun"; atau tentang *asi pilogoto* "para pilot kebun". Pemilik, karena di sini lagi-lagi suami istri yang mengurus tanaman. Di Buko, pasangan dewa ini masih disebut Nggese. Tidak ada rumah yang dibuat untuk mereka tetapi dua potong kayu dipalu ke tanah di tengah kebun dengan bentang di antaranya: potongan-potongan kayu ini menjorok sekitar 3 dm di atas tanah (di beberapa tempat satu potong kayu sudah cukup). Kemudian seekor kambing, babi atau ayam disembelih di tempat itu dan darah hewan itu dibiarkan menetes pada potongan-potongan kayu. Asi miano (Nggese) dipanggil dan diminta untuk datang dan tinggal di tempat itu dan membuat tanaman tumbuh subur. Ketika hewan kurban disiapkan, sepotong daging diletakkan di antara potongan-potongan kayu. Mereka tidak melihatnya lagi sampai panen tiba; kemudian mereka meletakkan dua bungkus ubi parut dan dua ikan di dekat pohon, dan mereka menyapa dewa-dewa kebun: "Kamu makan dulu, baru kami yang melakukannya". Hanya ketika tanaman menunjukkan tanda-tanda penyakit, mereka berdoa

(*mokoloboki*) kepada Asi miano dan meminta bantuan mereka. Ketika mereka menata kebun baru, mereka memindahkan ranting-ranting Asi miano dari ladang yang ditinggalkan ke dalamnya. Ketika ranting-ranting itu telah membusuk, ranting-ranting itu diletakkan di tengah ladang baru dan beberapa ranting segar ditanamkan ke tanah di mana kurban yang disebutkan tadi disembelih.

Yang kedua dari keempat bersaudara itu adalah Tompudau (Tompidau). Ia memberikan keberhasilan dalam perburuan. Di antara mian Banggai, dibuatkan rumah sesaji kecil untuknya. Kadang-kadang Tompudau pemburu lain yang telah banyak berhasil dipanggil dan diminta untuk menemaninya (orang yang berdoa). Jika seseorang telah menangkap seekor babi, ia harus membawanya ke rumah orang yang Tompudaunya telah dipanggil dan di sana hewan itu harus disembelih dan dibagi-bagi.

Setiap kali seseorang pergi berburu, ia meletakkan sesaji sirih-pinang (*sinolong*) di rumah Tompudau yang biasanya dibangun beberapa meter dari rumahnya. Jika seseorang sudah lama tidak berburu, dengan kata lain, jika ia sudah lama tidak memberikan sesaji kepada Tompudau maka yang terakhir itu akan membuat orang yang lalai itu sakit.

Di Buko saya berbicara dengan seorang dukun yang mengaku telah melihat Tompudau: tubuhnya benar-benar merah; ia memiliki rambut kuning kasar dan janggut merah; pakaiannya terbuat dari katun dan ia berbicara dengan suara sengau yang menggerutu. Beberapa kata juga berbeda dari yang biasa diucapkan: misalnya, ia mengucapkan kata untuk *sogang* (sirih) *pinanga* "apa yang dikunyah": untuk *babui* (babi) *koueek*, sebuah onomatope dari jeritan babi; untuk *manuk* (ayam betina) *liukan*; untuk *asu* (anjing) *dau*.

Saudara ketiga adalah Sama. Ia mengawasi penangkapan ikan. Baginya mereka membuat

rumah kecil dari sesaji di pantai dan mereka menaruh sirih-pinang di dalamnya setiap kali mereka pergi menangkap ikan.

Terakhir saudara keempat adalah Samalangan atau Tolebo (di Kindandal pada Liang mereka menyebut Dumaal). Dewa ini adalah dewa kuskus dan lebah. Ketika mereka memanggilnya, mereka menusukkan sebatang kecil sesaji (*tembel*) ke tanah; ujung atas tongkat itu terbelah menjadi tiga, dan di antara mereka dijepit sebuah mangkuk kecil tempat sesaji sirih-pinang untuk Samalangan diletakkan.

Roh-roh jahat.

Selain dewa-dewa besar tersebut, masyarakat Banggai juga percaya pada banyak roh jahat yang ingin mencelakai manusia. Misalnya, ada roh bumi, *lalangan tano*, roh pohon, *lalangan kau*, dan roh laut, *lalungan tobui*. Di semua pulau, ada hutan yang tidak boleh ditebang kayunya, karena dianggap ada roh yang tinggal di sana; tempat-tempat ini disebut Lipu bobula "desa roh".

Lalu ada roh yang menampakkan diri kepada manusia dalam bentuk burung seperti *upo-upo*, yang mengincar nyawa orang tersebut. Yang lain menampakkan diri sebagai anjing seperti *neyuk*. Terutama pada saat bulan baru, roh ini berkeliaran dan setiap orang yang bertemu dengannya akan jatuh sakit dan harus meninggal kecuali seseorang yang tahu nama roh itu dengan tepat memberikan obat kepada orang sakit itu.

Pilotot, dewa kehidupan sehari-hari.

Jika dewa-dewa yang baru saja dijelaskan dipanggil pada saat-saat tertentu, roh yang setiap hari dikaitkan dengan penduduk kepulauan Banggai dan yang menjadi pusat seluruh pikirannya adalah *pilotot*. Makna yang melekat pada kata ini telah berubah di sana-sini di

bawah pengaruh asing dan untuk mengetahui apa yang awalnya dimaksudkan oleh kata ini, pertama-tama kita harus beralih ke mian Sea-sea di Barat.

Pilotot dalam arti sebenarnya dari kata tersebut adalah dewa-dewa rumah tangga. Setiap rumah, besar atau kecil, memiliki empat dewa. Yang paling penting adalah *Pilotot batanaas*. *Tanaas* adalah "pemimpin, panglima." Oleh karena itu, ia adalah kepala dari *pilotot* lainnya. Ia tinggal di tiang tengah rumah, *sudong babasal* "tiang besar", atau *sudong tinano*, "tiang induk (yaitu, tiang utama)". *Pilotot* ini adalah "kehidupan" dari leluhur keluarga: kehidupan ini terus ada setelah kematiannya. Saya sengaja tidak berbicara tentang "jiwa" di sini karena itu akan menimbulkan kebingungan. Suku To Banggai juga percaya pada kelangsungan hidup orang yang meninggal sebagai jiwa orang yang meninggal. Mayat, katanya, menjadi jiwa, *ulik*: ia menuju ke tanah jiwa, *pakom*, tempat ia melanjutkan kehidupan yang dijalani orang tersebut di bumi. Namun, "kehidupan" yang telah meninggalkan tubuh saat kematian bergabung dengan *pilotot* di tiang tengah dan memperkuatnya.

Tidak selalu mungkin untuk membedakan antara jiwa orang yang sudah meninggal, *ulik*, dan "nyawa" orang yang sudah meninggal dan ada orang yang menyatakan bahwa *ulik* kadang-kadang masuk ke tiang tengah sebagai *pilotot*. Semua dukun yang saya tanyai tentang hal itu membantahnya. Jiwa orang yang sudah meninggal, kelanjutan dari tubuh, memiliki eksistensi yang terpisah. Ia juga kadang-kadang menampakkan diri pada orang-orang tetapi pada saat itu ia tidak disebut *pilotot*, tetapi *mata buluano*. Jiwa seorang ibu yang sudah meninggal, misalnya, akan merasuki seseorang untuk menegur ibu tiri anak-anaknya agar memperlakukan anak-anak yatim dengan lebih baik. *Pilotot* hanya merasuki dukun,

tetapi *mata buluano* sering merasuki orang-orang biasa.

Pilogot batanaas adalah makhluk, kumpulan kehidupan semua anggota keluarga yang telah meninggal. Dalam sebuah rumah, beberapa *pilogot* biasanya tinggal di tiang tengah. Dalam sebuah pernikahan, *pilogot* laki-laki dan *pilogot* perempuan diberi tahu tentang rencana penyatuan tersebut tetapi *pilogot* perempuan tetap berada di rumah orang tuanya. Namun, anak laki-laki dari perkawinan itu menghormati baik *pilogot* leluhur ayahnya maupun *pilogot* leluhur ibunya.

Benda yang ditaruh di atas sesaji untuk *pilogot* adalah piring tanah atau mangkuk tembaga (*dulang*), yang digantung di atap atau diletakkan di lantai dekat salah satu dinding. Jika jumlah piring sesaji untuk berbagai *pilogot* keluarga telah meningkat pesat setelah beberapa generasi, beberapa di antaranya dibawa ke daerah yang tidak ramah tempat para *pilogot* ini dibawa pergi dan diminta untuk tidak membawa malapetaka bagi keluarga. Sebelumnya, seseorang telah meyakinkan dirinya sendiri dengan isi perut ayam yang disembelih pada kesempatan ini, bahwa para *pilogot* merasa puas untuk "dibuang". Meskipun seseorang menghormati para *pilogot* dari berbagai keluarga dalam satu rumah, mereka semua dianggap dan disapa sebagai satu orang. Sekarang ini, orang biasanya hanya menemukan satu papan di setiap rumah tempat semua Pilogot batanaas yang dihormati menerima sirih-pinang mereka. Kadang-kadang papan ini berdiri di atas dipan mini (Banggai: *kantil*, Sea-sea: *kusali*) yang menempel di salah satu dinding rumah.

Bila rumah sudah rusak dan dibangun rumah baru, maka tiang tengahnya jika masih bisa dipakai digunakan untuk rumah baru. Bila tidak memungkinkan lagi maka diambil batang pohon yang masih segar. Tiang ini diperlakukan tanpa ada perbedaan. Hanya piring persem-

bahan *pilogot* yang dibawa ke rumah baru dan *pilogot* diminta datang ke sana saat pentahbisan rumah.

Pali.

Fakta bahwa "kehidupan" keluarga *pilogot* disebut *batanaas*, atau *pilogot* utama, menunjukkan bahwa ada lebih banyak jenis *pilogot* yang tinggal di rumah tersebut. Ini juga benar: Ada juga Pali, kata yang muncul dalam banyak bahasa Indonesia untuk "terlarang" dalam arti magis; sesuatu yang tidak boleh dilakukan karena sesuatu yang jahat akan secara otomatis terjadi karenanya. *Pilogot* ini berasal dari plasenta leluhur pertama keluarga tersebut dan dari darah yang tertumpah saat kelahirannya. Ur-Pali ini disebut Pali tua, "Pali tua", dan setiap kali keturunan leluhur ini lahir, kehidupan plasentanya (*sembelengo*) bergabung dengan kehidupan Pali tua, sehingga orang menganggapnya sebagai satu makhluk, kumpulan plasenta semua anggota keluarga.

Karena plasenta dibungkus dalam tempurung kelapa dan digantung di tiang di belakang rumah beberapa orang berpikir bahwa Pali tinggal di sana; tetapi kebanyakan orang mengatakan bahwa Pali tinggal di tempat kelahiran terjadi, yaitu, di kamar tidur pasangan tersebut. Pali dibedakan dari Pilogot batanaas tetapi dia (Pali dianggap sebagai seorang wanita) sering tidak memiliki piring persembahannya sendiri tetapi apa yang dimaksudkan untuknya diletakkan di salah satu piring Pilogot batanaas.

Mboli.

Roh lain yang bersemayam di dalam rumah disebut Mboli, yang mungkin berarti "apa yang diperbolehkan, apa yang mungkin". Roh ini berasal dari cairan ketuban leluhur, dan kekuatan cairan ketuban semua keturunannya telah menjadikan Mboli sebagai kekuatan besar.

Di rumah-rumah yang dibangun di masa lalu

(sekarang mengikuti model umum yang telah diperkenalkan) masih ada tiang di depan pintu masuk dan Mboli dianggap bersemayam di dalamnya. Baginya juga, tidak ada piring persembahan terpisah yang disimpan tetapi pada pesta pengorbanan besar, *mabatong*, yang dirayakan untuk kesejahteraan seluruh rumah tangga, sesaji kecil (*timbo*) diletakkan di atas tiang tempat kelapa muda dan sirih-pinang diletakkan.

Balani.

Terakhir, ada kekuatan keempat di antara dewa-dewa rumah tangga yang disebut Balani (Mal. berani, pemberani, berapi-api), yang dikatakan berasal dari darah menstruasi urwanita. Dewa ini tidak tinggal di rumah: ia terlalu berbahaya untuk itu. Baginya, dua batang *Dracaena* ditancapkan ke tanah tidak jauh dari tangga dengan cara yang sama seperti yang dilakukan untuk dewa taman Asi miano. Jika seseorang pindah, batang-batang ini, yang telah berakar, dipindahkan ke rumah baru. Kadang-kadang, *toi* atau kayu lain digunakan sebagai pengganti *Dracaena* (*taban*). Seseorang dapat membentur batang-batang ini tetapi tidak merusaknya atau mencabutnya dari tanah. Jika sudah rusak mereka diganti tetapi ini harus selalu dilakukan pada festival tongkatong.

Fungsi Pilgot batanaas.

Apa fungsi dewa-dewa rumah tangga ini dalam kehidupan manusia? Tidak mudah untuk mencari tahu secara pasti tetapi pada akhirnya menjadi jelas bahwa Pilgot batanaas mengendalikan kehidupan manusia secara umum. Jika seseorang secara teratur mempersembahkan kurban kepadanya dan tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan adat leluhur (yang dengan sendirinya secara mekanis memiliki pengaruh buruk pada kehidupan fisik manusia), maka Pilgot batanaas memberikan

umur yang panjang; kemudian ia melindungi anggota rumah tangga dari penyakit: kemudian ia melindungi mereka dari racun magis yang dikirim orang jahat kepada mereka. Ketika seseorang telah meninggal dan seseorang bertanya kepada mayat tentang penyebab kematian, seseorang juga mengajukan pertanyaan kepada orang yang meninggal: "Apakah Pilgot membunuhmu karena kamu berdosa terhadap adat?" Ketika orang sakit mengalami perjuangan panjang untuk mati, kerinduan dicari dalam keadaan bahwa dua Pilgot batanaas dari orang yang sakit (dari pihak ayah dan ibu) tidak setuju satu sama lain apakah akan membiarkan mati atau tidak.

Selain pada saat sakit, Pilgot batanaas juga dipanggil ketika seseorang akan melakukan perjalanan untuk menanyakan apakah perjalanannya akan berakhir dengan baik. Kadang-kadang *pilgot* diperingatkan terlebih dahulu untuk tidak berangkat karena ada bahaya. Jika seseorang ingin menebang pohon yang sangat besar, *pilgot* terlebih dahulu ditanya apakah hal itu tidak akan membahayakan nyawa penebangnya. Ketika pohon tumbang di hutan, atau suatu kejadian tidak biasa lainnya membuat seseorang khawatir, *pilgot* ditanya apa artinya hal itu bagi kehidupan keturunannya. Oleh karena itu, Pilgot batanaas adalah mengatur kehidupan fisik orang-orang termasuk dalam keluarga.

Fungsi Mboli.

Mboli mengendalikan keberhasilan dan keuntungan yang diperoleh anggota rumah tangga. Karena itu, ia memberikan keberuntungan dan karena keberuntungan bagi orang Banggai (terutama bagi mian Sea-sea) sebagian besar, jika tidak secara eksklusif, terbatas pada perburuan. Mboli sering disebut Tompudau, nama dewa perburuan, seperti yang telah kita lihat di atas. Ketika seseorang pergi berburu, ia

mempersembahkan kurban dua kali kepada Mboli-Tompudau: sekali di dalam rumah dan sekali di luar agak jauh dari rumah; kurban pertama pada awalnya ditujukan untuk roh rumah, yang kedua untuk dewa perburuan. Jika seseorang tidak pergi berburu untuk waktu yang lama, atau tidak melakukan ekspedisi perdagangan untuk mencoba peruntungannya, Mboli membuat satu atau lebih anggota rumah tangga jatuh sakit karena ia tidak memberinya kesempatan untuk memberikan keberuntungan dan keberhasilan.²

Fungsi Balani.

Informasi tentang fungsi yang dijalankan Balani dalam kehidupan manusia kurang jelas. Balani marah ketika pasangan suami istri bertengkar satu sama lain, atau ketika orang tua memukul anak-anak mereka. Hubungan dekat dicari antara Mboli dan Balani: seekor anjing dipersembahkan kepada mereka berdua: salah satu dari mereka meminta keberuntungan kepada Mboli di dalam rumah dan kemudian hewan kurban disembelih di kediaman Balani (dua batang kayu di depan tangga). Konon, hal ini dilakukan agar keberuntungan yang akan diberikan Mboli tidak dihancurkan atau dihalangi oleh Balani. Hal ini harus dipahami dalam arti bahwa seseorang berharap agar Balani tidak membiarkan sesuatu pun lewat di kediamannya yang dapat menghancurkan keberuntungan, kemakmuran yang diberikan atau akan diberikan oleh Mboli.

Dengan kata lain, tugas Balani adalah untuk menghentikan roh-roh jahat dan pengaruh jahat yang ingin memasuki rumah. Itulah sebabnya

tempat tinggalnya dibuat di kaki tangga. Itulah sebabnya ia terdiri dari dua tongkat atau tiang yang membentuk gerbang yang dapat dilalui Balani untuk menghentikan apa pun yang ingin lewat. Sebagai contoh: Jika seseorang menduga bahwa penyakit salah satu penghuni rumah disebabkan oleh racun magis, *doti*, atau kutukan sesama manusia maka ia akan menyembelih seekor anjing di kediaman Balani dan berbicara kepadanya dengan cara ini: "Kamu adalah jalan masuknya racun, *doti*, ke dalam rumah; ambil bagianmu (anjing) dan biarkan *doti* kembali".

Seorang lelaki tua buta di Bulagi, yang telah memberikan bukti memiliki kepala yang jernih, mencoba menjelaskan kepada saya hubungan keempat *pilogot* atau dewa rumah tangga dengan cara berikut: "Tubuh kita seperti Pilogot batanaas; tubuh itu dirundung oleh kemalangan yang tidak kita ketahui penyebabnya (ia mengendalikan Pali), oleh keberuntungan dan kemakmuran (ia mendatangkan Mboli) dan oleh kemalangan yang menimpa kita oleh ilmu hitam dan kata-kata jahat manusia (ia mengendalikan Balani).

Keempat *pilogot* membentuk satu kesatuan dan karenanya festival kurban *batong* diadakan untuk keempatnya pada saat yang sama. Namun, masing-masing dari keempatnya memiliki kekuatannya sendiri atas manusia dan yang satu tidak dapat mencegah yang lain mendatangkan malapetaka kepada manusia (melalui perlindungan yang tidak memadai). Sakit perut dan lidah serta tenggorokan yang bengkak dikaitkan dengan Pali. Jika anak-anak mengalami kejang, Mboli diminta untuk kesembuhan. Ketidaksenangan Balani diekspresi-

² Ketika seseorang telah menjadi agak akrab dengan kehidupan desa orang-orang primitif, ia terkejut dengan tingkat kecemburuan yang besar yang dipendam orang-orang terhadap satu sama lain. Rasa cemburu ini membuat seseorang mengutuk sesamanya dan orang yang dikutuk itu mengalami akibat buruk dari

kata-kata jahat tersebut dalam kehidupan nyata. Didorong oleh rasa cemburu, seseorang mencoba menghancurkan sesamanya dengan ilmu hitam dan sejenisnya. Itulah sebabnya rasa cemburu sangat ditakuti di Kampung.

kan dalam darah = kotoran dan hemoptisis.

Namun, selain dari kasus-kasus yang disebutkan yang mana tidak pasti kepada siapa seseorang harus meminta pertolongan, untuk setiap penyakit, dukun harus memutuskan dalam kekuasaan siapa ia dapat menyembuhkan orang yang sakit itu.

Pilogot di antara mian Banggai.

Ketika kita bergerak ke timur kepulauan Banggai di antara mian Banggai, yang sebagaimana telah disebutkan berada di bawah pengaruh Islam, kita segera melihat bahwa *pilogot* telah memperoleh makna yang lebih luas di sini. Di sana orang membedakan antara *pilogot* keluarga dan *pilogot* marga. Yang pertama disembah di dalam rumah seperti di antara mian Sea-sea, meskipun tidak seintensif di sana, sedangkan untuk yang terakhir dibangun rumah-rumah tempat mereka disembah. Kuil-kuil ini, yang tidak lebih dari gudang daun sagu sederhana dengan lantai di dalamnya, disebut *kusali*. Mian Sea-sea memang mengenal tempat-tempat tertentu yang dikaitkan dengan orang-orang yang telah memainkan peran dalam tradisi masyarakat tetapi ini tidak disebut *pilogot*, tetapi *balakat* (berkat, Mal.). Ini adalah tempat-tempat yang darinya dianggap berasal kekuatan khusus: orang-orang pergi ke sana untuk mempersembahkan kurban agar dapat berbagi berkat. Kuil, *kusali*, tidak didirikan oleh mian Sea-sea untuk *balakat* ini.

Alasan mengapa di timur penyembahan terhadap *pilogot* rumah kurang lebih telah digantikan oleh *pilogot* marga harus dicari terutama dalam cara hidup kedua bagian masyarakat ini. Sampai datangnya Pemerintah, mian Sea-sea sebagian besar hidup di rumah-rumah yang terisolasi sehingga keluarga sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri. Mian Banggai di timur telah lama bersatu dalam desa-desa, baik di bawah pengaruh Islam maupun melalui

tekanan dari pemerintah kerajaan Banggai yang memiliki pengaruh di Peling Timur sementara mereka tidak mengaruhi di Peling Barat. Di mian Banggai kepentingan marga mulai lebih berat daripada kepentingan keluarga.

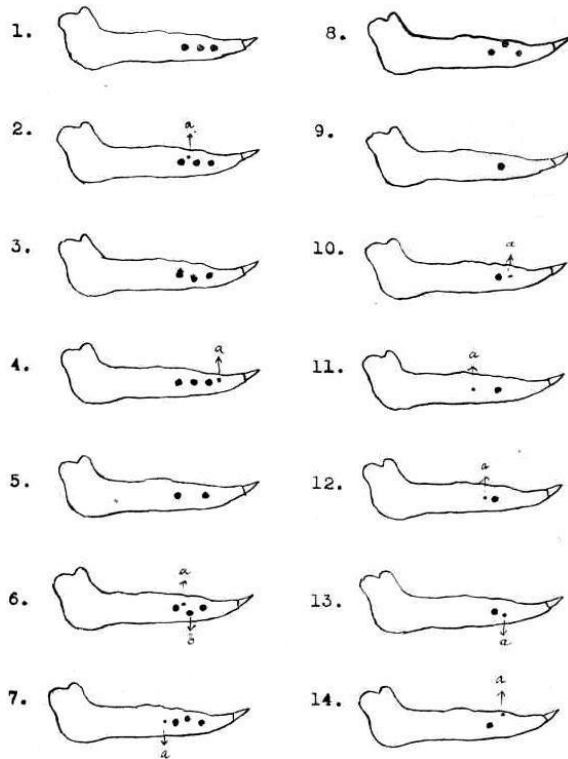
Masih jelas bahwa gagasan tentang *pilogot* rumah di antara mian Banggai sama dengan di antara mian Sea-sea tetapi ini bukan tempat untuk membahasnya secara terperinci.

Pilogot marga atau *balakat* memiliki karakter yang berbeda dengan *pilogot* rumah dan karena itu saya tidak perlu membahasnya lebih lanjut (saya telah membahas *balakat* secara mendalam dalam esai "*De Vorsten van Banggai*" di *Koloniaal Tijdschrift*).

Ramalan dengan hewan kurban.

Mari kita kembali ke *pilogot* rumah. Keempatnya mengatur kehidupan manusia. Kita telah melihat bahwa ada gejala penyakit tertentu yang dikaitkan dengan masing-masing gejala tersebut. Namun, sering kali tidak langsung jelas siapa yang harus bertanggung jawab atas penyakit tersebut. Dukun harus memutuskan ini. Sesekali hal ini diungkapkan kepadanya dalam mimpi tetapi ia sering mencari kepastian dari tanda-tanda yang ditunjukkan hewan kurban. Dalam kasus ayam, isi perutnya terbuka dan dukun membaca dari gulungannya apa yang perlu diketahuinya, sebuah metode yang umumnya digunakan di Indonesia. Namun, berkenaan dengan hewan kurban lainnya, ia mempraktikkan metode ramalan yang menempati tempat khusus dan karenanya kita dapat berhenti sejenak.

Begitu seekor anjing, kambing atau babi disembelih, rahang bawah dipisahkan dari kepala dan dibersihkan sehingga rongga-rongga saraf yang ada di dalamnya terlihat. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang posisi bersama rongga-rongga ini, untuk mengetahui keinginan masing-masing



Ramalan dengan rahang bawah babi, kambing dan anjing di antara penduduk kepulauan Banggai.

pilogot, tongkat-tongkat kecil dimasukkan ke dalam lubang-lubang ini. Untuk mendapatkan gambaran tentang cara kerjanya, saya sebutkan beberapa kasus di sini.³

Rahang babi normal memiliki tiga lubang saraf di setiap sisi: jika ini terletak dalam garis lurus seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 dari gambar terlampir maka masalahnya beres dan *pilogot* (keempatnya dianggap satu) telah menerima pengorbanan. Bagian tengah lubang dikatakan mewakili pemberi pengorbanan. Jika terdapat lubang saraf kecil antara lubang pertama dan kedua (gbr. 2) maka ini berarti Balani meminta seekor anjing, seekor babi atau seekor ayam coklat. Jika ketiga lubang normal tidak segaris (gbr. 3) maka ini berarti dua roh *pilogot* tidak sepakat karena yang satu iri

kepada yang lain, karena seekor hewan diberikan kepada yang terakhir. Seekor ayam kemudian disembelih, agar *pilogot* jahat tidak ikut campur dalam masalah tersebut. Jika terdapat lubang kecil di depan lubang ketiga (gbr. 4) maka Tompudau meminta seekor hewan. Jika lubang normal ketiga tidak ada (gbr. 5) maka seseorang akan meninggal di rumah itu dan pengorbanan dilakukan kepada *buta palino*, roh bumi; ini dianggap sebagai penebusan dosa dan oleh karena itu kambing, babi atau anjing yang digunakan untuk ini harus berukuran besar. Pada gbr. 6, lubang normal tengah, yang menunjukkan orang yang mengorbankan telah didorong kembali ke b oleh sebuah lubang kecil a. Ini menunjukkan bahwa ada bahaya yang mengancam orang yang mempersembahkan kurban, mendorongnya ke samping. Kemudian, seseorang harus menyembelih seekor ayam menurut Pali, di tempat tidur pasangan tersebut. Pada gambar 7, orang yang mempersembahkan kurban telah didorong ke samping lagi: dalam kombinasi ini seekor ayam harus dikorbankan untuk *Pilogot batanaas*. Lubang a menunjukkan bahwa roh *pilogot*, yang kepadanya seseorang telah mengucapkan selamat tinggal (yang piringnya telah dibawa ke tempat yang tidak ramah), masih meminta bagiannya. Jika, seperti pada Gambar 8, rongga tengah terletak di dekat tepi atas rahang, ini berarti bahwa dukun yang memimpin pengorbanan akan mati.

Seekor kambing biasanya hanya memiliki satu lubang saraf di setiap sisi rahang bawah; lubang-lubang ini harus berada pada ketinggian yang sama agar bagus. Lebih jauh lagi, lubang-lubang itu harus terasa sama dalamnya ketika sepotong kayu dimasukkan. Jika tidak demikian halnya, itu adalah pertanda buruk. Setiap

³ Dalam bab ke-12 bagian II dari karyanya *I Celebes obyger*, Dr. W. Kaudern memberikan gambaran yang

jelas tentang konsultasi dengan beberapa dukun yang harus menafsirkan tanda-tanda tersebut.

lubang saraf kecil yang terlihat di dekat rongga normal memiliki arti buruk. Jika kedua lubang itu tidak sama dalamnya, roh *balakat* atau *pilogot* marga karena suatu alasan tidak beres, dan seekor ayam harus dikorbankan untuknya. Jika ada lubang kecil di depan lubang normal seperti pada gambar 10, si pemberi pengorbanan akan segera mati dan karenanya pengorbanan harus dilakukan untuk Tompudau atau Balani. Jika sebuah rongga terletak jauh di belakang rongga normal (gambar 11), *pilogot* lain juga menuntut bagiannya. Jika lubang ini tidak jauh dari lubang normal (gambar 12), Balani-lah yang menuntut pengorbanan tambahan. Jika lubang kedua ini sedikit di bawah lubang normal (gbr. 13) maka racun magis, *doti*, sedang bekerja dan seseorang harus mencoba menghindari bahaya yang akan datang ini dengan mempersembahkan kurban. Jika sinus ini dekat dengan tepi atas rahang (gbr. 14) maka dukun yang bertugas harus siap menghadapi kenyataan bahwa ia akan segera mati.

Seekor anjing memiliki dua rongga saraf di setiap sisi rahang bawah, yang dengannya segala macam kombinasi dibuat dengan semangat yang sama seperti yang baru saja dijelaskan.

Karena tanda-tanda baik jarang diperoleh sekaligus ketika hewan kurban pertama disembelih, pemberi kurban harus selalu menyimpan sejumlah hewan dalam persediaan. Kurban untuk *pilogot*, terutama pada tahun-tahun sebelumnya, membutuhkan banyak hewan.

Dan bukan hanya itu saja, *pilogot* sering kali menunjukkan melalui mulut dukun bahwa ia ingin memiliki seekor binatang dengan warna tertentu. Jika orang yang berkorban tidak memiliki contoh seperti itu, ia harus pergi dan mencarinya dan ketika ia telah menemukannya ia harus membayar mahal untuk itu: karena pemilik binatang yang dicari tahu betul bahwa yang lain membutuhkan binatangnya. Untuk menghindari malapetaka yang ditimbulkan

oleh munculnya pelangi (yaitu, bahwa wanita itu kehilangan banyak darah selama menstruasinya, yang menyebabkannya menjadi kurus kering), *pilogot* biasanya membutuhkan seekor anjing cokelat, seekor babi cokelat dan seekor ayam cokelat. Dalam kasus lain, babi belang-belang dan seekor anjing putih juga dibutuhkan. Kambing dengan kepala hitam dan kaki putih mahal harganya karena binatang seperti itu, yang disebut *mbembe batobungku* sering diminta oleh *pilogot*. Dari ayam jantan yang dimaksudkan sebagai kurban untuk *pilogot*, sepotong jengger dipotong; dari kambing yang akan dikurbankan pada perayaan berikutnya, ujung telinganya dipotong. Ayam jantan yang disucikan itu disebut *manuk soili*, dan kambing yang disucikan disebut *mbembe soili*: hewan-hewan seperti itu tidak boleh diperjualbelikan.

Pemujaan Pilogot.

Untuk menjalin hubungan dengan *pilogot* dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak memerlukan seorang dukun. Siapa pun yang memiliki sesuatu untuk ditanyakan kepada *pilogot* dapat melakukannya sendiri. Untuk tujuan ini, ia meletakkan sirih-pinang di atas piring persembahan dan mengucapkan doanya. Ini biasanya dilakukan dengan nada bergumam; ini disebut *paramundo*. Ini juga merupakan nama perintah yang diberikan kepada *pilogot* ketika seseorang mempersembahkan kepadanya hewan kurban. Baik pria maupun wanita dapat melakukan ini.

Ketika seseorang menyadari telah berdosa terhadap hukum adat dan takut akan konsekuensinya; atau apa lagi yang telah terjadi pada seseorang yang ia kaitkan dengan pelanggaran adat, meskipun ia tidak menyadari telah melakukannya, maka dosanya harus ditebus (*bapalangas*); pengorbanan penebusan dosa (*pinalangas*) adalah beberapa hewan, besar atau kecil, tergantung pada beratnya kejahatan

yang dilakukan.

Bila seorang wanita yang hendak melahirkan harus bertanggung jawab atas beban yang berat, bila seorang anak lahir dengan wajah yang menunduk, bila seorang anak sangat mirip dengan salah satu orang tuanya, bila seseorang digigit anjing gila, bila terjadi inses atau perzinaan, singkatnya, bila suatu fenomena telah terjadi atau suatu perbuatan telah dilakukan yang darinya diharapkan akan berakibat buruk, hal tersebut harus dihindari dengan mempersembahkan kurban kepada *pilogot*. Ini disebut *mokoloboki* (mencegah *kinoloboki*). Seorang dukun biasanya terlibat dalam hal ini, karena dari tanda-tanda pada hewan kurban harus disimpulkan apakah *pilogot* akan memenuhi permintaan atau apakah ia menuntut kurban lainnya. Hanya seorang dukun yang dapat memutuskan ini meskipun orang awam biasanya juga mengetahui sedikit tentang bahasa peramal.

Cara yang biasa dilakukan untuk menyenangkan *pilogot* adalah dengan membuat janji, *hapus*. Bila seseorang jatuh sakit, bila seorang ibu tidak memiliki susu untuk bayinya yang baru lahir, dan dalam semua kasus tersebut, seseorang segera siap untuk berjanji kepada salah roh *pilogot*: "Jika si anu sembuh, saya akan menyembelih seekor kambing". Atau jika seseorang sangat mementingkan kesembuhan orang yang sakit: Ketika si anu sembuh, saya akan mengadakan pesta kurban, *batong*.

Siapa yang menjadi dukun.

Sebagai aturan, seseorang dapat berasumsi bahwa segera setelah kurban harus dipersembahkan, orang awam memanggil bantuan seorang dukun, *talapu*. Baik pria maupun wanita menjadi dukun, tetapi berikut ini saya hanya akan berbicara tentang dukun pria. Seseorang baru menjadi dukun pada usia yang lebih tua, sekitar 30 tahun. Pada beberapa

orang, alasan untuk menjadi dukun adalah karena orang yang tidak dikenal (leluhur) muncul dalam mimpi dan memberi tahu mereka bahwa *pilogot* ingin menampakkan dirinya dalam diri mereka mulai sekarang. Yang lain terlebih dahulu jatuh sakit: semua jenis pengobatan yang digunakan untuk melawan penyakit tidak ada gunanya sampai mereka sampai pada keyakinan bahwa *pilogot* lah yang menyiksanya karena ia bersusah payah mencari tempat tinggal di antara mereka. Seorang dukun yang berpengalaman kemudian meneguhkan *pilogot* dalam diri mereka, sehingga *pilogot* dapat menampakkan dirinya tanpa halangan dalam diri orang-orang pilihan: dengan ini penyakitnya juga lenyap.

Yang lain lagi tiba-tiba mulai gemetar dan menunjukkan semua gejala kerasukan *pilogot*. Para kerabat kemudian harus menyiapkan seekor babi, seekor ayam, dan seekor anjing jika ia laki-laki; seekor babi dan seekor ayam jika ia perempuan. Seorang dukun yang berpengalaman kemudian mempersiapkan jalan bagi sang calon dukun, sehingga *pilogot* dapat kembali kepadanya secara teratur. Pada kesempatan ini, hewan-hewan yang disebutkan disembelih: anjing itu ditujukan untuk Balani: hewan ini harus mengusir kejahatan yang ingin merasuki calon dukun, sehingga hanya ada ruang di dalam dirinya untuk *pilogot*. Jika tanda-tanda pada hewan-hewan ini tidak baik, yang lain harus dibunuh sebagai gantinya. Sering kali anak-anak dan cucu dukun juga menjadi dukun.

Pelatihan seorang dukun.

Seorang calon dukun magang pada seorang dukun yang berpengalaman. Ia tidak hanya menemani tuannya ketika ia pergi ke sana kemari untuk melakukan pekerjaannya, tetapi ia juga menerima instruksi di rumahnya dalam menyiapkan semua jenis obat-obatan dan

dalam menafsirkan tanda-tanda hewan kurban. Dikatakan bahwa instruksi ini berlangsung sekitar satu tahun. Di akhir masa magangnya, murid tersebut memberikan seekor anjing, seekor kambing, dan seekor babi yang kemudian dijadikan pesta yang disebut *poonggoli*, dan pada kesempatan tersebut murid tersebut dikukuhkan di kantornya. Semakin tua dan berpengalaman *talapu*, semakin besar kepercayaan yang ia miliki. Mereka kemudian disebut *talapu lolu* "mantan dukun (yang lebih tua)", dan *talapu dei bundu*, dukun (yang lebih muda) di kemudian hari. Mereka juga dibagi menjadi *talapu babasal* "dukun besar", *talapu tangano* "dukun menengah" dan *talapu pauno* "anak-anak talapu", yang baru saja memulai.

Dukun dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lahiriah, *talapu* tidak dapat dibedakan dengan orang lain. Ia pergi ke rumah tempat ia dipanggil dengan pakaian sehari-harinya. Di sana ia hanya menggunakan sehelai kain katun, yang tidak harus berwarna tertentu: kain ini disebut *kiang*, *libung* atau *pangoan*; ia melakukan berbagai gerakan dengan kain tersebut ketika menari (*osulen*), ketika seorang *pilgot* rumah memasukinya. Ia juga tidak diharamkan makan. *Talapu* tidak hanya tidak diperbolehkan makan di rumah orang mati; mereka tidak diperbolehkan membantu menguburkan orang mati dan bahkan tidak boleh menyentuh mayat. *Talapu* adalah representasi dari kehidupan yang dipersonifikasikan, yaitu *Pilgot*. Dengan mengganggu orang yang sudah meninggal, ia akan menanggung risiko bahwa jiwa orang yang sudah meninggal, *ulik*, yang seperti telah kita lihat, kurang lebih membentuk kontras dengan *Pilgot*, konsentrasi kehidupan fisik, akan merasuki keberadaannya; akibatnya ia akan jatuh sakit.

Ketika seorang *talapu* meninggal, atributnya, yaitu kain katun, sebagai simbol kehi-

dupan, tidak boleh dimasukkan ke dalam peti jenazah. Kain itu disimpan sampai anak, keponakan, atau cucunya menjadi *talapu* yang kemudian menggunakan kain tersebut. Banyak orang yang ikut serta dalam pemakaman *talapu* karena semua orang yang membantunya sesama hidupnya datang untuk membantu menumpuk batu di tempat peristirahatan terakhirnya agar makamnya menjadi lebih indah dan lebih tinggi daripada makam orang lain.

Dalam perilakunya, *talapu* harus sangat menjaga dirinya sendiri. Ia diharapkan tidak pernah melakukan sesuatu yang melanggar adat, dan terutama tidak melakukan dosa dalam hal seksual. Hal-hal ini secara mekanis menyeret penyakit dan kematian dan ini akan sangat berbahaya baginya, pembawa dan wakil "kehidupan".

Fungsi Dukun.

Ketika seseorang mengundang seorang *talapu* untuk datang dan melakukan pekerjaannya, ia membawakannya sekotak sirih-pinang. Kotak itu dikembalikan, ia mengunyah isinya sambil berbincang-bincang dengan *Pilgotnya*, ketika ia bertanya apakah ia boleh menerima undangannya. Hari sudah gelap ketika ia memasuki rumah yang telah ia datangi. Setelah mengunyah sirih di sana, ia membentangkan kain katun tersebut di atas kepalanya dan memanggil *Pilgot*. Ia tidak menggunakan cara apa pun untuk membawa dirinya ke dalam ekstase. *Pilgot* memasuki kepalanya: kemudian segala sesuatu di sekitarnya menjadi gelap dan ia tidak lagi menyadari apa pun yang terjadi di sekitarnya. Seluruh tubuhnya mulai bergerak. Ketika ini berhenti, itu adalah bukti bahwa *Pilgot* telah menguasainya.

Mereka meletakkan sirih-pinang di depannya dan setelah ia (yang sekarang bernama *Pilgot*) menggunakannya, ia mulai berbicara. Bahasa yang digunakan *Pilgot* adalah bahasa

sehari-hari yang digunakan di mana-mana di pulau-pulau itu sehingga setiap orang dapat memahaminya. *Talapu* tidak merokok selama bekerja. Hanya ketika *mata buluano*, yaitu jiwa orang yang sudah meninggal (kelanjutan dari tubuh) masuk ke dalam dirinya dari seseorang yang terbiasa merokok selama hidupnya maka *talapu* akan meminta sebatang rokok.

Pilotot memulai dengan menanyakan mengapa ia dipanggil. Misalnya, seseorang menjawab bahwa nyonya rumah telah disembuhkan dari penyakitnya dan bahwa ia sekarang ingin memenuhi janji yang dibuat selama sakitnya untuk merayakan pesta kurban. Atau seseorang memberi tahu Pilotot bahwa salah satu anggota rumah tangga sakit. Pilotot kemudian melakukan pekerjaannya. Setelah selesai, ia menggosok tangannya, menekan punggung jari-jarinya ke kedua pelipis, membiarkan buku-buku jarinya berderak, melemparkan lengannya seolah-olah ia sedang membuang sesuatu dan kemudian Pilotot telah meninggalkannya: Jika *talapu* tidak segera sadar, salah satu dari mereka yang hadir berteriak keras di telinganya.

Talapu dipanggil dalam semua keadaan kehidupan di mana kehidupan orang tersebut terancam, baik dalam penyakit maupun dalam kasus persalinan dan sunat yang sulit. Oleh karena itu kami akan mengatakan: Dalam kasus seperti itu, seseorang harus memanfaatkan pasokan "kehidupan" yang dipersonifikasikan oleh Pilotot.

Hal pertama yang dilakukan Pilotot saat ia masuk ke *talapu* adalah meraba bagian jantung orang sakit untuk menentukan dari situ apa penyebab penyakitnya. Tulang dada disebut di Banggai sebagai "jalan air". Saya belum dapat menemukan apa sebenarnya yang dimaksud dengan ini, mungkin cara "nyawa" meninggalkan tubuh. Semakin dekat ke tulang dada detak jantung dapat dirasakan, semakin besar bahaya bagi nyawa pasien.

Jika detak jantung paling jelas terlihat di atas puting payudara maka penyakit tersebut disebabkan oleh racun gaib, *doti*, yang telah diberikan kepada orang tersebut. Jika detak jantung paling kuat di bawah puting maka Pali yang harus disalahkan atas penyakit tersebut. Jika detak jantung paling kuat di sebelah kanan puting maka roh jahat (terutama roh pohon), atau kata-kata jahat dari sesama manusia telah menyebabkan penyakit tersebut. Jika dirasakan di sebelah kiri bawah puting, *talapu* menyimpulkan bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh pengetahuan Balani.

Di waktu lain, *talapu* mengetahui penyebab penyakit dari isi perut ayam; atau hal itu diungkapkan kepadanya dalam mimpi. Kemudian terjadilah bahwa ia berkata: "Penyakit si anu disebabkan oleh *balolimpat*". Ini berarti bahwa salah satu anggota keluarga yang sudah menikah telah melakukan perzinahan, sehingga anggota keluarga yang lain menjadi sakit. *Balolimpat* atau pengaruh merusak dari perzinahan yang dilakukan secara diam-diam ini kehilangan kekuatannya segera setelah pihak yang bersalah mengakui kesalahannya. Jika ia tidak melakukan ini, korban harus mati.

Jika penyakitnya tidak terlalu parah, Pilotot menyiapkan obat dengan menggunakan *talapu*, atau ia mengaduk atau meniupkan air, yang harus diminum oleh orang yang sakit. Obat yang banyak digunakan adalah sirih-pinang yang dikunyah halus oleh *talapu*. Pasta seperti itu disebut *inanang*. Dengan ini, *talapu* membuat tanda silang pada bagian tubuh yang sakit. Tempat itu kadang-kadang juga hanya ditiup (*pinuut*).

Jika salah satu kekuatan pengatur kehidupan manusia, Pali atau Balani, tersinggung maka pesta pengorbanan yang lebih besar atau lebih kecil harus diadakan di mana hewan-hewan disembelih, yang dituntut oleh kekuatan ini melalui mulut *talapu*.

Jika roh pohon diidentifikasi sebagai penyebab penyakit karena ia telah mengambil kekuatan hidup, *mokou* (Mal. semangat) dari orang tersebut maka Pilotot di *talapu*-lah yang akan memperbaiki kejahatan tersebut. *Talapu* kemudian pergi dalam keadaan bernyawa ke pohon yang rohnya telah melakukan kejahatan. Di sana ia membuat meja pengorbanan (*mendebean*). Tiga ekor ayam digunakan untuk ini: satu disembelih untuk menebus kejahatan yang mungkin telah dilakukan orang sakit; satu dipersembahkan kepada *mokou*, "kehidupan" yang telah tersebar untuk mendorongnya kembali kepada orang tersebut; dan satu dipersembahkan kepada roh pohon sebagai ganti "kehidupan" orang tersebut. Upacara ini disebut *batolos* "pertukaran", yaitu roh kehidupan untuk seekor ayam.

Sering kali Pilotot tidak membiarkan hal itu sampai pada titik di mana *mokou*, "nyawa" salah satu keturunannya (kerabat) dicuri. Kadang kala, *talapu* memberi tahu seseorang: "Anjing-anjing roh jahat mengintai nyawamu (*mokou*), untuk menggigitnya (yang akan membuat orang itu sakit); tetapi karena kamu tidak melakukan dosa apa pun (melawan hukum adat), Pilotot menakut-nakuti *mokou*-mu sehingga ia terbang dan anjing-anjing tidak dapat menangkapnya. Kemudian Pilotot memberikan salah satu babinya kepada anjing-anjing itu untuk memuaskan mereka. Sekarang ia meminta babi itu kembali kepadamu." Kemudian orang yang dimaksud harus menyerahkan seekor babi, yang kemudian dijadikan pesta kurban kecil.

Ini memang salah satu penyebab penyakit yang sering terjadi, yaitu bahwa nyawa, *mokou*, meninggalkan orang tersebut sebelum waktu-

nya, sering kali dengan sendirinya. Kemudian Pilotot harus mengambilnya kembali. Jika roh rumah telah memasuki dukun, ia meminta seekor ayam hidup, dan dengan burung ini di tangannya ia memanggil kehidupan yang telah melarikan diri: "Kemarilah, *mokou*, kembalilah kepada pemilikmu (atau ibumu)". Jika Pilotot merasa melihatnya, ia menangkapnya dengan kain yang selalu ada di tangan *talapu*. Dengan cara ini ia memindahkan *mokou* ke dalam semangkuk air, yang ia tutupi dengan tatakan. Kadang-kadang seseorang dapat menemukan sepotong paku, sehelai rambut atau serangga kecil di dalam air sebagai bukti bahwa "kehidupan" benar-benar telah kembali. Orang yang sakit dibasuh dengan air ini. Jika ia kemudian bersin dua kali (*sambaing*),⁴ ini adalah bukti bahwa kehidupan telah kembali padanya. *Talapu* membawa pulang dan memelihara di sana unggas yang telah menarik *mokou*, yang merupakan ayam jantan jika orang yang sakit adalah seorang pria, dan ayam betina jika orang yang sakit adalah seorang wanita. Tindakan ini disebut *mangala mokou* "mengambil kehidupan", atau *malako mokou* "merampas kehidupan".

Di Barat, unggas yang dipersembahkan disembelih; kemudian usus buntu (*manuk kaino* "kaki unggas") diperiksa untuk melihat apakah *mokou* benar-benar telah kembali: ketika usus buntu lurus maka masih ada kehidupan; jika ada yang tertekuk, maka masih tidak ada. Dalam kasus pertama, sirih-pinang diletakkan di atas piring persembahan Pilotot dan "kehidupan" disapa: "Tinggallah di sini sekarang dan jangan pergi lagi!"

Di Kindandal, *talapu* memikat roh kehidupan ke dalam kotak sirih tembaga, yang ditutupnya saat *mokou* berada di dalamnya. Pada

orang sakit pulih. Jika ia bersin dua kali, maka Pilotot "mengirimnya" dengan kehidupan untuk memulihkan orang sakit.

⁴ Bersin sekali tidak baik: ini berarti apa yang ada dalam pikiran tidak akan berhasil, itu dicegah. Jika *talapu* bersin saat makan, maka Pilotot "menahan", yaitu tidak memberi kehidupan, tidak membiarkan

cekungan tulang dada orang yang sakit, orang yang melarikan diri dibawa kembali ke dalam tubuh.

Mabatong. Sesekali perlu untuk merayakan pesta pengorbanan besar dengan tujuan untuk memperkuat kehidupan dan kesehatan seluruh keluarga. Ini membutuhkan banyak vitalitas, dan karena itu sejumlah besar hewan harus mati pada kesempatan seperti itu. Biasanya alasan diadakannya pesta semacam itu adalah karena satu atau beberapa orang sakit, tetapi kemudian anggota keluarga yang lain langsung diperkenankan untuk turut memberkati. Pesta kurban semacam itu disebut *batong* (seperti mian Sea-sea; di Sambiut di Timur disebut *biok*; di Pulau Banggai: *balibang*).

Bila berupa *batong* besar, biasanya berlangsung selama 12 hari. *Batong* yang hanya berlangsung selama 1 hari dan semalam disebut *batong sinumbo*. Pesta kecil seperti itu hanya diadakan saat orang yang menjadi penyebabnya masih sakit; ini dilakukan bila janji yang telah dibuat untuk memberikan *batong* besar setelah orang sakit sembuh tampaknya tidak membantu. Pada pesta kurban yang tergesa-gesa seperti itu, orang tentu tidak punya waktu untuk menyediakan banyak hewan kurban. Karena itu, *batong* yang lebih besar selalu merupakan pemenuhan janji yang diberikan kepada Pilogot.

Janji seperti itu tidak hanya dibuat untuk kelahiran orang yang sakit, tetapi dilakukan pada semua jenis kesempatan. Misalnya, pada kelahiran seorang anak, orang secara teratur membuat janji: "Jika Pilogot membuat si kecil tumbuh dengan baik, saya akan *mabatong*". Ini terjadi ketika anak itu berusia sekitar satu tahun. Orang yang tidak memiliki anak berjanji untuk *mabatong* jika Pilogot membuat mereka menjadi orang tua. Yang lain berjanji untuk merayakan festival ini jika Pilogot membuat

mereka memiliki perjalanan yang baik, atau jika mereka menjadi kaya.

Ketika semua keperluan untuk perayaan tersebut telah terkumpul, *talapu* pun datang. Pada kesempatan ini selalu ada dua orang, biasanya laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat bergantian mengerjakan banyak tugas dan agar mereka dapat saling membantu dalam menafsirkan tanda-tanda kepada hewan kurban. Pada hari pertama perayaan, mereka memasang hiasan (*obus*) di sekeliling tiang tengah, tempat tinggal Pilogot batanaas. Tebu, batang bambu yang pada kulit kayunya yang hijau terukir berbagai macam figur, dan cabang *Dracaena*, diikatkan di sekeliling tiang dan kelapa muda digantung di sana. Karangan bunga dibuat dari kelapa muda dan daun tongkol yang memperindah tampilan keseluruhan. Di tempat tinggal Balani di luar, mereka mendirikan *timbo*, yaitu meja kurban dengan 4 kaki. Setelah selesai menyiapkan semua itu, *talapu* meletakkan sirih-pinang di atas piring persembahan Pilogot, dan dengan seekor anak ayam di tangannya, ia memanggil dewa rumah tangga dan menyampaikan maksud dari perayaan itu: penyakitnya sudah sembuh dan sekarang ia ingin memenuhi sumpahnya dan karena itu ia memohon vitalitas dan kesehatan. Kemudian kedua *talapu* menari (*osulen*) di sekeliling tiang dan dengan ini perayaan itu dimulai. Mulai sekarang, setiap malam gendang dan gong ditabuh (di luar *mabatong*, gendang - *bobolon* atau gandang - tidak boleh ditabuh).

Pada malam hari pertama itu, Pilogot mendatangi salah satu *talapu* dan memberi tahu para peserta pesta hewan apa saja yang diinginkan oleh para pilogot untuk mendapatkan dukungan bagi rumah tangga: Pali menginginkan hewan ini dan itu dengan warna ini dan itu: Mboli menginginkan yang lain dan Balani telah menetapkan pikirannya pada yang lain. Para peserta pesta kini memiliki kesempatan selama

hari-hari berikutnya untuk mencari hewan-hewan yang telah disebutkan oleh Pilotot dan yang tidak mereka miliki dalam persediaan.

Selama hari-hari pertama perayaan tidak ada hewan yang disembelih. Setiap malam, orang-orang berkumpul di rumah para pemberi pesta dan di bawah suara genderang dan gong yang memekakkan telinga, yang dipukul dengan sekuat tenaga dan pada tempo tertentu, para dukun menari (*osulen*) di sekitar tiang selama beberapa saat: kemudian para peserta pesta menari secara bergiliran atau beberapa kali dalam satu waktu. Selama *osulen* ini, yang dilakukan oleh pria dan wanita, tidak ada langkah-langkah khusus yang diambil tetapi tubuh terus-menerus melompat pada bola kaki sehingga tubuh selalu bergerak naik turun. Sekarang mereka melompat-lompat di tempat yang sama dengan kedua kaki pada saat yang sama, lalu mereka melompat dengan kaki kiri ke kanan dengan setiap gerakan ke atas mengetuk tanah dengan kaki kanan; lalu mereka melakukannya lagi dengan kaki kanan bergerak ke kiri. Sese kali mereka menari dengan wajah menghadap tiang, lalu mereka kembali membelakangi tiang. Sekarang menjauh dari tiang, lalu mendekatinya. Melompat terus-menerus, seseorang membelai tiang dengan tangannya, lalu di atas kepalanya. Selama menari, setiap orang memegang kain panjang di tangannya seperti yang juga digunakan para dukun; kain ini dibentangkan sementara seseorang memegang ujungnya dengan lengan yang terentang. Tanpa henti, seseorang membiarkan tubuhnya melompat ke atas dan seterusnya. Ini adalah gerakan yang sangat melelahkan terutama karena gerakan ini dilakukan dengan kecepatan yang sangat cepat sehingga seseorang tidak dapat melakukannya dalam waktu lama. Mereka yang lelah duduk dan yang lain menggantikannya. Tidak banyak keindahan dan keanggunan dalam tarian ini.

Semua pria dan wanita, anak laki-laki dan perempuan dapat melakukan *osulen*, tetapi sebagian besar wanita yang melakukannya. Selama tarian ini, para wanita juga mengenakan kain sarung, yang harus menggantung rendah di kaki, sehingga orang tidak dapat melihat gerakan kaki. Sese kali penari juga menempelkan wajahnya ke tiang.

Ketika para dukun melakukan tarian ini, mereka mengatakan bahwa mereka terinspirasi oleh seekor pilotot. Ketika Balani memasuki mereka, karakter tarian berubah: langkah-langkah menjadi lebih besar dan liar mengikuti irama musik yang sama; mereka berulang kali melakukan serangan pura-pura pada tiang tengah dan memukulnya dengan kain mereka; selama serangan pura-pura ini mereka membungkuk, seolah-olah mereka sedang mengintai musuh. Variasi *osulen* ini disebut *balatin-dak*; ini dimaksudkan sebagai pertarungan pura-pura dan mungkin dianggap dapat mengusir roh jahat dan pengaruh yang mengancam kehidupan dan kesehatan rumah tangga. Dengan *osulen* dikatakan untuk menghormati Pilotot dan membuatnya dalam suasana hati yang baik.

Ketika setelah beberapa hari semua hewan kurban yang dibutuhkan telah dikumpulkan, hari di mana hewan-hewan itu akan disembelih ditentukan, misalnya hari ke-10, jika festival berlangsung selama 12 hari. *Talapu* kemudian memiliki pekerjaan yang sulit: untuk setiap hewan yang mereka bunuh, mereka pertamanya menyapa *pilotot* yang menjadi sasaran hewan itu (*paramundo*). Rahang bawah setiap hewan langsung dipotong, lalu *talapu* menyibukkan diri dengan menafsirkan tanda-tanda tersebut. Beberapa kali para tamu harus maju dengan membawa hewan tambahan, jika tampaknya sang pilotot menuntut. Sementara para tamu membantu memotong-motong hewan menjadi beberapa bagian dan menyiapkannya,

satu atau lebih *pilogot* memasuki *talapu* dan mereka bergantian melakukan pekerjaan berdarah mereka dengan menari (*osulen*). Sebagian darah ditampung di piring, dan sebagian lagi dioleskan di tiang tengah.

Hari kesepuluh ini disebut *matano* "yang terpenting". Salah satu tindakan pada hari ini adalah setiap keluarga membawa seekor anak ayam. Semua burung ini dibunuh di meja kurban yang disiapkan untuk Balani tetapi isi perutnya tidak diperiksa. Ini hanya dilakukan pada seekor ayam dewasa, yang disembelih setelah semua anak ayam dibunuh. Apa yang dikatakan isi perut burung ini berlaku untuk semua anak ayam. Tindakan ini disebut *balulu* "membayar pajak". Sebagian dari anak-anak ayam ini harus berfungsi untuk menenangkan roh-roh pengembara sehingga mereka tidak akan merusak efek dari perayaan yang sekarang sudah mendekati akhir. Bagian lain dari anak-anak ayam itu harus berfungsi untuk menebus semua kejahatan yang telah dilakukan oleh orang-orang sehingga Pilogot tidak akan membenci mereka dan akan turun untuk memberikan berkatnya. Pada malam hari itu, Pilogot menampakkan dirinya di hadapan para dukun, dan menyatakan melalui mulut mereka bahwa ia merasa senang karena telah dihormati dengan cara ini dan karena itu ia ingin memberikan kehidupan dan kesehatan serta memenuhi semua keinginannya.

Hari kesebelas perayaan ini disebut *tuongan loon*, yaitu membuang daun-daun. Saya tidak dapat menjelaskan mengapa hari ini disebut demikian. Hari ini digunakan untuk menyembelih hewan-hewan yang diminta oleh Pilogot sebagaimana terlihat dari tanda-tanda yang terlihat pada hewan-hewan pertama. Hal ini menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk *batong* semacam itu. Orang miskin terkadang diperlakukan dengan hina karena jika Pilogot meminta seekor kambing, seekor ayam

pun sudah cukup.

Pada hari ke-12 perayaan berakhir. Hari ini disebut *bapadut gong*, yaitu melepaskan gong. Kemudian, nasi, ikan, dan tuak diletakkan di depan gong-gong tersebut, dan mereka berkata: "Kami memberimu makanan agar kamu tidak membiarkan roh-roh jahat datang dan menyerangmu sehingga kami menjadi sakit." Sungguh luar biasa bahwa alat-alat musik ini diberi nasi dan ikan untuk dimakan; dengan melakukan hal ini mereka mengakui bahwa mereka datang dari luar negeri, dari negara-negara yang penduduknya makan nasi, sementara penduduk kepulauan Banggai sebagian besar hidup (di sebagian besar wilayah secara eksklusif) dari ubi. Kemudian gong-gong digantung di dinding rumah.

Sekarang batang tebu juga dipotong lepas dari tiang tengah dan dibawa melewati langit-langit rumah ke bagian belakang hunian, di mana mereka diturunkan ke lantai. Di sana mereka dipotong-potong dan dibagikan kepada para peserta festival. Pertama-tama, mereka yang telah memainkan gendang dan gong menerima bagian mereka. Dipercaya bahwa sari tebu ini memberikan kekuatan khusus bagi manusia. Ujung-ujung tebu ditanam di dua tiang di kaki tangga, di mana diyakini bahwa Balani tinggal.

Demi kelengkapan, saya harus mengatakan sesuatu di sini tentang upah yang diterima para dukun untuk pekerjaan mereka. Jika mereka bekerja hanya satu hari satu malam, sepiring atau seekor ayam sudah cukup. Upah ini disebut *popososi talapu* (Banggai) = memberi dukun sirih-pinang. Kadang-kadang sepotong kapas diberikan, cukup untuk membeli jaket dan sejumlah uang. Yang terakhir ini khususnya berlaku di Timur di mana ada sedikit lebih banyak kemakmuran daripada di Barat.

Jika seorang dukun telah membawa kembali roh kehidupan, *mokou*, yang telah mening-

galkan pemiliknya, ia menyimpan sebagai hadiahnya mangkuk tanah liat putih dan ayam yang disajikan dalam proses tersebut.

Hadiah untuk pesta *batong* besar disebut *patambo*. Pertama, *talapu* menerima kaki belakng dari setiap hewan yang disembelih; selanjutnya, dukun wanita menerima 2 piring jenis yang disebut *laibatu* dan 2 jenis yang disebut *manggabatu*; dukun menerima 1 piring dari setiap jenis, dan di atasnya sepotong kain katun. Selanjutnya, mereka menerima ayam, kelapa dan ubi. Orang lain yang berperan aktif dalam pesta juga menerima hadiah. *Talisusu*, yaitu mereka yang membawa air dan kayu, serta membantu menyiapkan makanan, dan *tolobatong*, yaitu tiga orang yang mengoperasikan gendang dan gong, masing-masing menerima piring (*laibatu*).